

## ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA

Khoiruddin Matondang<sup>1</sup>, Risna Mira Bella Saragih<sup>2</sup>, Leni Agustina Daulay<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Al-Washliyah Medan, Sumatera Utara

<sup>3</sup> Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah, Intitute Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received: Jun 04, 2023

Revised: Jun 06, 2023

Accepted: Nov 28, 2023

#### Keywords:

Mathematical Literacy  
Ability

### ABSTRAK

Kemampuan literasi matematis siswa Indonesia masih rendah dan tertinggal jauh dari negara lain. Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika siswa, yang mengacu pada kemampuan setiap orang untuk memahami dan menerapkan matematika dalam berbagai konteks yang terhubung dengan alam, masyarakat, dan budaya. Abstrak menjelaskan secara singkat tujuan dan hasil penelitian. Penelitian dilakukan di SD YAPSI Medan tahun pembelajaran 2022/2023 ganep. Subjek penelitian siswa kelas V-A SD YAPSI Medan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang mendeskripsikan literasi matematika pada materi kecepatan. Ada tiga tahapan prosedur yang dilalui yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisis. Objek penelitian adalah pengenalan literasi matematika pada materi kecepatan. Teknik pengumpulan menggunakan dokumentasi, rekaman video, data tertulis dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah foto, lembar tes tertulis dan lembar catatan di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan triangulasi untuk mendeskripsikan peran dari aktivitas yang telah didesain selama proses pembelajaran. Hasil penelitian kemampuan literasi matematika kelas V-A SD YAPSI termasuk "Tinggi". Dari 35 siswa, 29 siswa memahami soal literasi matematika dan 6 siswa tidak memahami soal literasi matematika.

### ABSTRACT

*The mathematical literacy abilities of Indonesian students are still low and far behind other countries. The aim of the research is to develop students' mathematical literacy skills, which refers to everyone's ability to understand and apply mathematics in various contexts connected to nature, society, and culture. The abstract briefly describes the aims and results of the research. The research was conducted at SD YAPSI Medan in the academic year 2022/2023, ganep. The research subjects were students of class V-A SD YAPSI Medan. This research is a descriptive research that describes mathematical literacy in the subject of speed. There are three stages of the procedure, namely preparation, implementation and analysis. The object of research is the introduction of mathematical literacy in the subject of speed. Collection techniques using documentation, video recordings, written data and interviews. The instruments used were photographs, written test sheets and notes in the field. The data obtained was analyzed using triangulation to describe the role of the activities that have been designed during the learning process. The results of the research on the mathematical literacy skills of class V-A SD YAPSI are "High". Of the 35 students, 29 students understood math literacy questions and 6 students did not understand math literacy questions.*

### Corresponding Author:

Khoiruddin Matondang  
Program Studi Pendidikan Matematika,  
FKIP, Universitas Al-Washliyah Medan, Indonesia  
Email : [khoir86matondang@gmail.com](mailto:khoir86matondang@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Masalah literasi matematika menjadi penting dalam salah satu visi pendidikan matematika di Indonesia (Aminah, dkk, 2019). Genc & Erbas (2019) menyatakan bahwa literasi matematika memberikan pemahaman dan menyadarkan seseorang akan peran matematika dalam kehidupan. Fathani (2016) menekankan bahwa literasi matematika tidak hanya terfokus pada penguasaan materi

saja. Selanjutnya literasi matematika menekankan pada kemampuan siswa untuk menganalisis, menalar, memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal ini berkaitan dengan matematika. Konsep literasi matematika lebih condong pada pengertian penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari daripada menghafal rumus matematika (Mevarech & Fan, 2018). Dalam salah satu pandangan pendidikan matematika di Indonesia, isu literasi matematika merupakan hal yang signifikan (Aminah, et al., 2019). Menurut Genc & Erbas (2019), literasi matematika menumbuhkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematika, menurut Fathani (2016), lebih dari sekadar mengetahui materi. Selain itu, literasi matematika menekankan kapasitas siswa untuk analisis, pemikiran rasional, dan pemecahan masalah dalam situasi dunia nyata, khususnya yang bersifat matematika. Gagasan literasi matematika lebih menitikberatkan pada penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari daripada hapalan rumus. (Mevarech & Fan, 2018) (Handayani dkk., 2022).

Salah satu keterampilan yang dibutuhkan masyarakat untuk bersaing di abad 21 adalah literasi matematika (Pratama et al., 2018). Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan matematika, baik siswa maupun guru perlu memiliki pemahaman literasi matematika yang kuat (Zainiyah & Marsigit, 2018). Sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, literasi matematika juga memegang peranan penting (Sumirattana et al., 2017). (Astrie Pratiwi Damayanti dkk., 2021).

Tujuan pendidikan matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika siswa, yang mengacu pada kemampuan setiap orang untuk memahami dan menerapkan matematika dalam berbagai konteks yang terhubung dengan alam, masyarakat, dan budaya. Untuk keberadaan seseorang saat ini dan di masa depan sebagai warga negara, di tempat kerja, dan pendidikan lanjutan, literasi matematika sangat penting. Literasi matematika memungkinkan orang untuk memahami dan menghargai matematika sebagai informasi ilmiah. (Sholahudin, 2018)

Selain itu, literasi matematika dapat membantu orang membentuk penilaian dan keputusan yang baik yang dibutuhkan warga negara yang konstruktif, partisipatif, dan reflektif (OECD, 2016). Literasi matematika juga dapat membantu orang memahami peran yang dimainkan matematika di dunia. Kemampuan menyelesaikan soal matematika sehari-hari sangat terbantu dengan literasi matematika. (Suharyono & Rosnawati, 2020)

Menurut Nadiem Makarim, literasi dan literasi matematika menjadi topik utama ujian sekolah yang diberikan kepada siswa Indonesia (Adit, 2019). Tujuan dari proyek ini adalah untuk memberikan siswa keterampilan membaca yang mereka butuhkan untuk tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan sukses. Guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan membaca siswa dan menanamkan nilai-nilai Islami jika ingin memenuhi visi, misi, dan kebijakan ANBK. Sangat mungkin untuk merancang kurikulum matematika yang mengembangkan literasi matematika siswa dan menanamkan nilai-nilai Islam. (Imamuddin dkk., 2022)

Kemampuan literasi matematika dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan ide dan simbol matematika dengan situasi sehari-hari. Kemampuan menggunakan alat matematika terkait dengan kemampuan literasi matematika serta berpikir rumit (Bolstad, 2021). Di dunia sekarang ini, keterampilan membaca sangat penting untuk dimiliki siswa, namun nilai literasi matematika tidak sesuai dengan seberapa baik kinerja siswa saat menjawab pertanyaan yang melibatkan literasi. (Isnaniah & Imamuddin, 2022)

Literasi matematika penting bagi siswa karena dapat membantu mereka sukses dalam kehidupan. Matematika bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan keterampilan matematika secara efektif. (Maysarah, 2023)

Literasi matematika penting untuk dikembangkan (Mansur, 2018; Rizki & Priatna, 2019), terlebih jika literasi matematika siswa dikembangkan sejak pendidikan dasar (Nurkamilah et al., 2018). Hal ini dikarenakan membangun literasi siswa sejak SD merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang siap terlibat dalam memecahkan masalah di semua aspek kehidupan (Stevenson et al., 2014). Dalam mengembangkan kemampuan literasi matematika, penting untuk membiasakan siswa dalam memecahkan masalah, mengolah informasi dan mengomunikasikannya (Ojose, 2011). Kemampuan ini bisa didapatkan siswa melalui pemecahan masalah (Sari, 2015). Kemampuan literasi matematika sangat berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah (Ayusari, 2018; Azmi et al., 2018; Zahroh et al., 2020) dan salah satu aspek penting dalam literasi matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. (Vitantri & Syafrudin, 2022)

Kemampuan literasi juga menjadi salah satu indikator dari pembentukan karakter dan berpikir tingkat tinggi (Kusumawardani et al., 2018). Dalam menyelesaikan soal-soal yang tergolong dalam high order thinking diperlukan kemampuan literasi yang baik untuk memahami maksud soal dan menyelesaikan soal. HOTS memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan literasi, dimana kedua kemampuan ini tidak hanya pada perhitungan matematis namun terdapat unsur penerapan matematika dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Dinni, 2018). (Fitriani & Salsinha, 2021)

Literasi matematika adalah salah satu keterampilan yang perlu dikuasai siswa pada abad 21 karena merupakan perimbangan antara matematika dengan dan tanpa angka. Literasi matematika dapat membantu siswa untuk membaca informasi, mengidentifikasi, memahami masalah dan membuat suatu keputusan dengan metode penyelesaian yang tepat. (Putri dkk., 2020)

Karena matematika mengajarkan siswa untuk membuat keputusan secara logis, efektif, dan efisien, maka sangat penting untuk mempelajari kemampuan literasi matematika untuk menghadapi dunia yang terus berubah (Janah et al., 2019). Siswa diajarkan bagaimana menggunakan bahasa matematika untuk menginterpretasikan fenomena alam yang mereka temui melalui literasi matematika (Habibi & Suparman, 2020). Menurut Kusumawardani dkk. (2018), literasi matematika adalah kapasitas untuk menafsirkan, menghubungkan, dan menerapkan matematika untuk mengatasi masalah kontekstual..(Sumardi & Aslami, 2022)

Orang yang paham huruf lebih mampu memahami pentingnya matematika di dunia dan berperan dalam membuat keputusan sebagai warga negara. Literasi matematika mengacu pada kemampuan untuk menerapkan penalaran matematis pada situasi biasa agar dapat lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup. Cara berpikir ini menggabungkan strategi pemecahan masalah serta penalaran logis, penjelasan, dan komunikasi. Ide, teknik, dan fakta matematika yang berkaitan dengan masalah merupakan landasan pembentukan pola pikir ini. Orang yang mahir dalam huruf lebih siap untuk memahami nilai matematika dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sipil. Agar lebih siap untuk menangani hambatan hidup, literasi matematika mengacu pada kapasitas untuk menerapkan penalaran matematika dalam situasi sehari-hari. Cara berpikir ini menggabungkan komunikasi, penalaran logis, penjelasan, dan teknik pemecahan masalah. Landasan untuk mengembangkan pola pikir ini terdiri dari konsep, metode, dan fakta matematika yang relevan dengan tantangan. (Hidayah dkk., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi matematika peserta didik adalah metakognitif peserta didik (Wahyuningsih & Waluya, 2017). Menurut Jagals & Walt (2016), metakognitif diartikan sebagai "berpikir tentang berpikir," berfokus pada kemampuan belajar memonitor, merefleksikan, mengatur proses dan pengetahuan kognitifnya, serta menghasilkan pengetahuan dari kognitif mereka sendiri. Pengetahuan metakognitif merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena ketika peserta didik mampu memantau proses belajarnya secara sadar maka mereka akan lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar (Parlan dkk., 2019: 3). Sebagaimana dikutip oleh Wahyuddin (2016), mengungkapkan bahwa dengan menguasai kesadaran metakognitif peserta didik akan lebih mampu menghadapi suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut, jika kesadaran metakognitif peserta didik tinggi, maka kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan kemampuan literasi matematisnya juga tinggi, dan sebaliknya (Handayani dkk., 2022).

Peran guru dalam menilai dan membimbing siswa untuk mengembangkan literasi matematik sangat dibutuhkan. Namun mayoritas guru masih berfokus pada kompetensi dasar (KD) sehingga pengembangan literasi matematik kurang maksimal (Ovan & Nugroho, 2017). Pada sebagian wilayah literasi matematik masih merupakan hal yang asing bagi guru dan siswa, sehingga sangat wajar apabila literasi matematik siswa belum berkembang (Wutsqa & Rifai, 2017). (Astrie Pratiwi Damayanti dkk., 2021).

Kenyataan yang ditemukan di SDN 03 Cimaung Serang menunjukkan masih lemahnya penguasaan literasi matematika siswa. Hal ini sejalan dengan pra penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara kepada guru dan siswa di sekolah dasar tersebut. Oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan literasi matematika dengan menerapkan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR), dan dipilih kelas IV sebagai kelas pengujian dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 (dua) siklus kegiatan (Sholahudin, 2018)

Muzaki & Masjudi (2019) menunjukkan kemampuan literasi matematika siswa masih berada dalam kategori rendah. Perlu upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika, salah

satunya melalui buku teks sebagai sumber belajar. Saat ini buku teks pelajaran berbentuk buku siswa dan buku guru yang merupakan terbitan Kemdikbud. Penelitian Masduki, Subandriah, Irawan, dan Prihantoro (2013:978) mengonfirmasi laporan TIMSS dan PISA yang menilai kemampuan matematika peserta didik Indonesia lemah, yaitu karena peserta didik tidak terbiasa dalam mengerjakan soal-soal yang melibatkan kemampuan bernalar. Selain itu, Kajander dan Lovric (2009:173) mengemukakan tentang potensi buku teks dalam menyebabkan kesalahan konsepsi pada peserta didik (Suharyono & Rosnawati, 2020)

Guru mengalami kesulitan dalam membuat soal literasi matematika yang terintegrasi dengan Islam. Soal literasi matematika ataupun soal matematika yang terintegrasi dengan Islam yang digunakan dalam pembelajaran adalah soal yang di donload/diambil dari internet. Guru berharap ada soal yang menggabungkan literasi matematika dan Islam yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika yang sesuai dengan materi pelajaran. Hasil penelitian juga mengungkap, bahwa guru mengalami kendala dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika yang terintegrasi, (Setiawan & Thahir, 2016; Junaidi, et al., 2020). (Imamuddin dkk., 2022)

Literasi matematika siswa rendah, (Isnaniah et al., 2021; Imamuddin & Sepriyanti, 2022). Hal ini menandakan parasiswa belum terbiasa dengan soal literasi matematika, sehingga penting untuk dibiasakan penggunaan soal dengan konteks keseharian siswa yang salah satunya menggunakan budaya setempat. (Isnaniah & Imamuddin, 2022)

Hasil survei PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 79 negara yang berpartisipasi, dengan skor 379 dalam kemampuan literasi matematika (OECD, 2019). Kemampuan literasi matematis siswa Indonesia masih rendah dan tertinggal jauh dari negara lain. Bila hasil ini tidak dapat diperbaiki, dapat dipastikan kemampuan literasi siswa di Indonesia akan semakin terpuruk (Maysarah, 2023)

Hasil penelitian Wigati (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa yang rendah disebabkan kurang mampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan dunia nyata. Sementara itu Simamarta et al. (2020) mengungkapkan bahwa literasi matematika siswa rendah dikarenakan kemampuan membaca, menulis juga kemampuan numerik siswa yang rendah, serta peran guru dan juga sekolah yang kurang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran (Vitantri & Syafrudin, 2022)

Namun, pada kenyataannya, kemampuan literasi anak Indonesia masih jauh di bawah standar jika dibandingkan dengan anak di negara lain. Hal ini didasarkan dari data hasil studi PISA tahun 2018 yang menunjukkan peringkat Indonesia untuk kemampuan matematika berada pada peringkat 73 dari 79 negara yang menjadi partisipan PISA (Hewi & Shaleh, 2020). Selain itu terdapat pula penelitian sebelumnya yang menyatakan rendahnya kemampuan literasi siswa juga disebabkan karena belum terbiasanya mengerjakan soal PISA (S & Rosalina, 2019) dan juga rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Mariam et al., 2018). (Fitriani & Salsinha, 2021)

Namun kenyataannya adalah kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah. Pada tahun 2012, rata-ratanya mencapai 375 dan berada di bawah rata-rata dari skala internasional yaitu 500. Dari 66 negara peserta Indonesia menduduki urutan ke- 65 yang persentase literasi matematika pada level 1-2 mencapai angka 75,7% sedangkan level 5-6 hanya mencapai 0,3% (Putri, Sumardani, Rahayu, & Hajizah, 2020). Penilaian tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa belum dapat mengerjakan soal-soal yang non-rutin (Sumardani, Saraswati, Putri, Bakri, & Mulyati, 2020), dan meskipun memuat indikator soal-soal yang sama (Bakri, Sumardani, & Mulyati, 2019). Contohnya menyederhanakan ekspresi aljabar, siswa bisa menjawab benar soal rutin. Namun, ketika diberikan soal non-rutin, seperti, dan, siswa menjawab salah dan tidak dapat mengemukakan alasannya (Syawahid, 2019). (Putri dkk., 2020)

Kurangnya pengalaman siswa dalam berpikir kritis untuk mengatasi masalah yang memerlukan penalaran dan kreativitas merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya literasi matematika mereka. (Fatwa et al., 2019) juga mencatat bahwa kurangnya format untuk menguji literasi matematika dan kurangnya pengetahuan instruktur tentang mata pelajaran berkontribusi pada rendahnya tingkat kemampuan literasi matematika di Indonesia. (Sumardi & Aslami, 2022).

Karena siswa di Indonesia terbiasa memecahkan masalah dengan menggunakan solusi teoritis dan prosedural, literasi matematika mereka kurang memadai (Aini, R.N., et al., 2018). Hal ini karena masalah yang diajarkan di sekolah tidak mengajarkan siswa bagaimana menyelesaikan masalah dengan menggunakan pemikiran logis. Hal ini sesuai dengan kenyataan, dimana siswa SMP IT Ibnu Sina masih kesulitan untuk mengembangkan teknik pemecahan masalah, proses pembelajaran di kelas

lebih menekankan pada hasil dari pada proses, dan soal-soal yang diberikan seringkali tidak berhubungan dengan permasalahan dunia nyata, mencegah siswa menggunakan matematika sebagai alat untuk mengatasinya. Siswa diharapkan mampu berhitung serta berpikir rasional saat memecahkan masalah sebagai bagian dari proses pembelajaran matematika. Masalah dalam matematika dapat mengambil berbagai bentuk dan ditemui setiap hari (Natsir & Munfarikhatin, 2021).

Bahwa siswa memiliki masalah dengan masalah matematika, terutama yang datar. Ini karena siswa merasa kesulitan untuk menerjemahkan situasi dari dunia nyata ke dalam model matematika. Siswa juga kesulitan untuk menarik kesimpulan dari suatu situasi. Selain itu, ada sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi bakat siswa untuk belajar matematika, antara lain kesiapan, pengalaman, IQ, dan kemampuan. Selain itu, perbedaan jenis kelamin siswa (gender) merupakan komponen yang sama pentingnya. Siswa tidak selalu sama dalam menyelesaikan konflik antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Amir yang menemukan adanya kesenjangan antara pendekatan fisiologi dan psikologi siswa perempuan dan laki-laki dalam pembelajaran matematika akibat adanya varians tersebut. (Nugraini dkk., 2021).

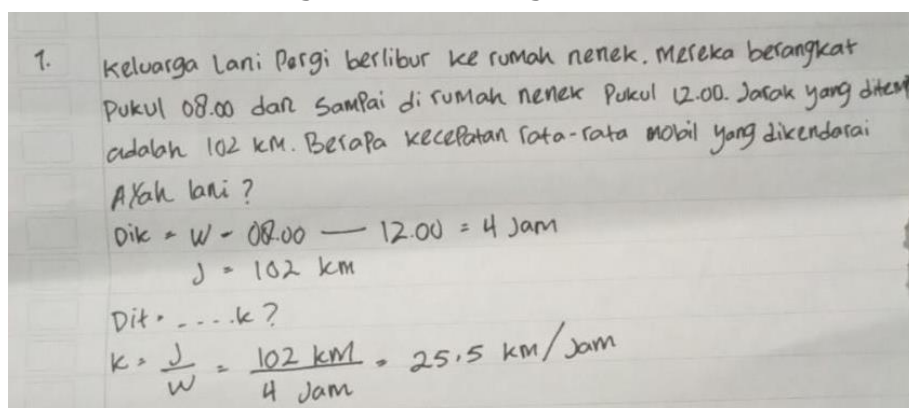
Tingkat literasi matematika di Kabupaten Bantul dinilai masih sangat rendah. Kategori sedang untuk isi bilangan, peluang, dan data, rendah untuk isi aljabar, sangat rendah untuk geometri, tinggi untuk proses perumusan situasi matematika, dan rendah untuk proses penggunaan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematis (Madyunus Salayan, 2020).

Soal PISA mencakup empat topik: kuantitas, bentuk dan ruang, perubahan dan hubungan, dan ketidakpastian. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) melaporkan bahwa dari empat materi yang diujikan untuk ujian nasional tingkat SMP/MTs, nomor materi memiliki persentase jawaban benar paling rendah, hanya 39,71%. Materi bilangan merupakan salah satu materi dalam konten kuantitas PISA. Kemampuan untuk memahami ukuran, pola bilangan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan bilangan adalah yang dimaksud dengan soal-soal tentang muatan besaran, yang berkaitan dengan hubungan dan pola bilangan. Banyak contoh praktis penggunaan angka dalam kehidupan sehari-hari antara lain menghitung dan mengukur benda. Dalam penerapan yang lebih luas, bilangan material dapat digunakan untuk menghitung pajak, menghitung waktu dan jarak, dan lain sebagainya. (Hidayah dkk., 2020)..

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD YAPSI Medan tahun pembelajaran 2022/2023 ganep. Subjek penelitian siswa kelas V-A SD YAPSI Medan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang mendeskripsikan literasi matematika pada materi kecepatan. Ada tiga tahapan prosedur yang dilalui yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisis. Objek penelitian adalah pengenalan literasi matematika pada materi kecepatan. Teknik pengumpulan menggunakan dokumentasi, rekaman video, data tertulis dan wawancara. Instrument yang digunakan adalah foto, lembar tes tertulis dan lembar catatan di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan triangulasi untuk mendeskripsikan peran dari aktivitas yang telah didesain selama proses pembelajaran.

### HASIL DAN PEMBAHASAN



1. Keluarga Lani Pergi berlibur ke rumah nenek. Mereka berangkat Pukul 08.00 dan Sampai di rumah nenek Pukul 12.00. Jarak yang ditempuh adalah 102 km. Berapa kecepatan rata-rata mobil yang dikendarai Ayah Lani?

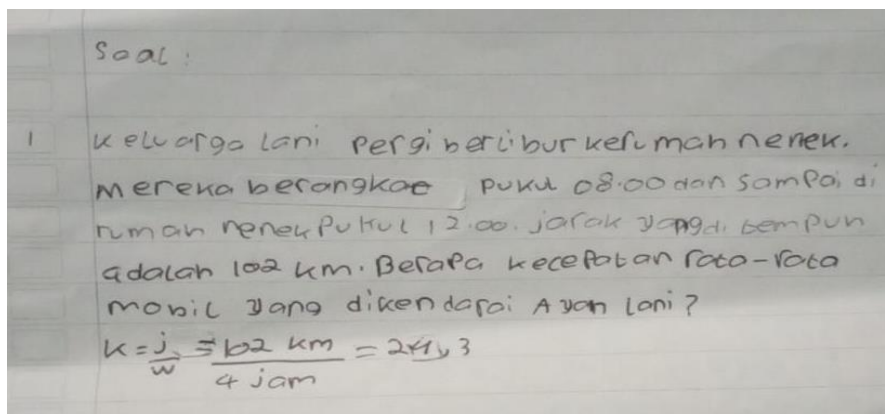
Dik = W = 08.00 — 12.00 = 4 Jam  
J = 102 km

Dit = ... k?

$k = \frac{J}{W} = \frac{102 \text{ km}}{4 \text{ Jam}} = 25.5 \text{ km/Jam}$

Gambar 1 Jawaban Siswa 1

Berdasarkan Jawaban Siswa 1, siswa sudah mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan langkah-langkah dengan membuat terlebih dahulu diketahui dari soal, setelah itu mengaplikasikan yang diketahui dengan memasukkan rumus kecepatan dan siswa mampu menjawab dengan benar.



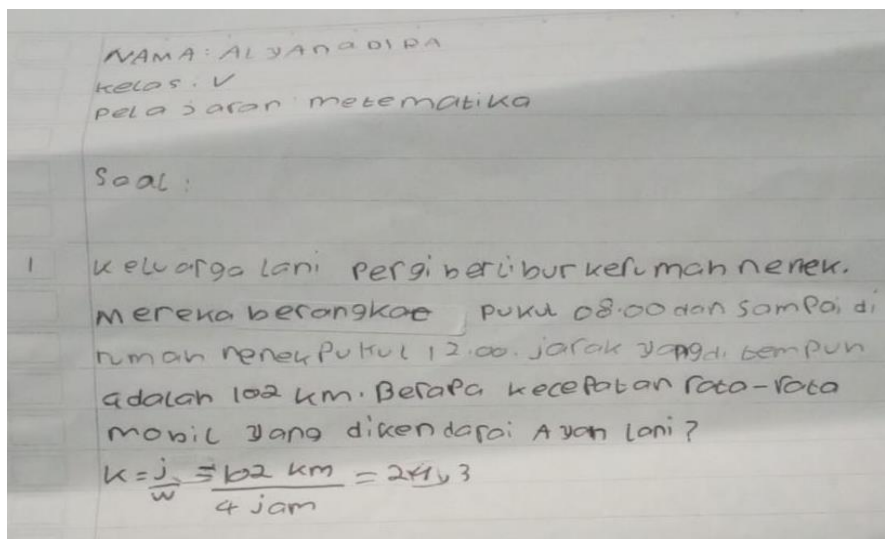
Soal :

1 keluarga Lani pergi berlibur ke rumah nenek. Mereka berangkat pukul 08.00 dan sampai di rumah nenek pukul 12.00. Jarak yang ditempuh adalah 102 km. Berapa kecepatan rata-rata mobil yang dikendarai Ayah Lani?

$$k = \frac{j}{w} = \frac{102 \text{ km}}{4 \text{ jam}} = 25,5$$

Gambar 2. Jawaban siswa 2

Berdasarkan Jawaban Siswa 2, siswa tidak mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan langkah-langkah dan ketika memasukkan rumus kecepatan siswa menjumlahkan hasilnya tidak sesuai atau menjawab soal dengan salah. Disini bisa saya simpulkan bahwa siswa belum paham dengan soal literasi dan dalam menghitung siswa masih keliru dalam menjumlahkan.



NAMA: ALYANADIRA  
Kelas: V  
Mata Pelajaran: Matematika

Soal :

1 keluarga Lani pergi berlibur ke rumah nenek. Mereka berangkat pukul 08.00 dan sampai di rumah nenek pukul 12.00. Jarak yang ditempuh adalah 102 km. Berapa kecepatan rata-rata mobil yang dikendarai Ayah Lani?

$$k = \frac{j}{w} = \frac{102 \text{ km}}{4 \text{ jam}} = 25,5$$

Gambar 3. Jawaban siswa 3

Berdasarkan Jawaban Siswa 3, siswa sudah mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan langkah-langkah dengan baik dan siswa mampu memahami soal dan apa yang diminta dari soal tersebut. Disini siswa membuat terlebih dahulu apa yang diketahui dari soal, setelah itu mengaplikasikan rumus yang dicari dan menjawab soal dengan benar

## KESIMPULAN

Kemampuan literasi matematika kelas V-A SD YAPSI termasuk “Tinggi”. Dari 35 siswa, 29 siswa memahami soal literasi matematika dan 6 siswa tidak memahami soal literasi matematika. Contohnya ada salah satu siswa yang tidak paham maksud dari soal tersebut dan dalam memasukkan nilai ke dalam rumus, siswa tidak mampu menjawab dengan benar. Dan 29 mampu memahami soal literasi matematika salah satunya terlihat dari jawaban siswa yang mampu memahami soal dengan mengetahui apa yang diminta dari soal tersebut dengan membuat langkah-langkah, setelah itu mampu mengaplikasikan yang diketahui dari soal dengan memasukkan rumus dan menjawab soal dengan benar.

## REFERENSI

- Astrie Pratiwi Damayanti, Dwi Juniati, & Susanah, S. (2021). Student's mathematical literacy in solving PISA model problems based on the reflective-impulsive cognitive style. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 101–113. <https://doi.org/10.33654/math.v7i2.1201>
- Fitriani, F., & Salsinha, C. N. (2021). Komparasi Pengaruh Pendekatan Scientific Dan Open-Ended Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Menengah Pertama Di Kefamenanu. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 972. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3562>
- Handayani, T. B., Ratnaningsih, N., & Lestari, P. (2022). Analisis Literasi Matematis dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Metacognitive Awareness. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 53–66. <https://doi.org/10.30656/gauss.v5i2.5622>
- Hidayah, A. R., Hakiki, I. A., Afwi, M. F., & Fiangga, S. (2020). Mathematical Literacy Ability, PISA Questions, Visual Learning Style. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 7(2), 6–13. <http://jurnal.uninmus.ac.id/index.php/JPMat/index>
- Imamuddin, M., Musril, H. A., & Isnaniah, I. (2022). Pengembangan Soal Literasi Matematika Terintegrasi Islam Untuk Siswa Madrasah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1355. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4830>
- Isnaniah, I., & Imamuddin, M. (2022). Pengembangan Soal Literasi Matematika Konteks Budaya Minangkabau Untuk Meningkatkan Literasi Matematika Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3716. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5985>
- Madyunus Salayan, N. H. (2020). Pengembangan Model Pisa Berbasis Budaya Masyarakat Padang Bolak Berdasarkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Gammath : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 5(2), 79–91. <https://doi.org/10.32528/gammath.v5i2.3544>
- Natsir, I., & Munfarikhatin, A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Multiple Intelligence Dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 273. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3384>
- Nugraini, E., Galatea, C. K., & ... (2021). Analisis Literasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Sd) Ditinjau Dari Segi Gender. ... *Pendidikan Matematika*, 82–88. <http://jurnal.unmuhjembar.ac.id/index.php/JPM/article/view/6668>
- Putri, A., Sumardani, D., Rahayu, W., Hajizah, M. N., & Rahman, A. (2020). Kemampuan Literasi Matematika Menggunakan Bar Model Pada Materi Aljabar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 338–347. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2744>
- Sholahudin, U. (2018). Penerapan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IV SDN 03 Cimaung Serang. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.30656/gauss.v1i1.637>
- Suharyono, E., & Rosnawati, R. (2020). Analisis Buku Teks Pelajaran Matematika SMP ditinjau dari Literasi Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 451–462. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i3.819>
- Sumardi, S., & Aslami, W. N. (2022). Analisis Tingkat Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1453. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4951>
- Vitantri, C. A., & Syafrudin, T. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Pemecahan Masalah Soal Cerita. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3),

2108. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5091>